

POTRET KEPEMIMPINAN POLITIK MASA DEPAN DALAM MEDIA MASSA

Oleh : Dewi Sad Tanti*

Pendahuluan

The discourse of future leadership often becomes important topic in the political and social life. This phenomenon also covered by mass media as well as the function of social control. The purpose of this research to know chalange the mass media construct Indonesia's the future leadership (2014). The results showed that media presented the future leadership frame by depict a democratic young leaders, pluralistic, and non-purists. The future leaders construction to be identified has an alternative character that a leader able to see the root causes of the nation, offering an alternative solution, has a global view, democratic spirit, and appreciate diversity by avoiding radical action or conflict.

Keywords: media discourse, young leadership, framing

* Penulis adalah Pengajar di Fakultas Komunikasi Universitas
Mercu Buana dan Staf Peneliti di PUSKOMBIS UMB

Thomas Jefferson pernah menyatakan credo yang sangat populer: "Jika saya disuruh memilih antara pemerintah tanpa pers yang bebas dan pers bebas tanpa pemerintah, maka saya akan memilih pers bebas tanpa pemerintah". Pada masa lalu paradigma yang digunakan untuk menjelaskan relasi antara kebebasan media, masyarakat, serta pemerintah adalah hubungan kemitraan-fungsional, yaitu saling pengertian antara pers, pemerintah, dan masyarakat, maka pada kondisi saat ini, kebebasan media layak menemukan relevansi pemaknaan filosofis yang lebih baru sesuai dinamika yang ada.

Politik dan media memang ibarat dua sisi dari satu mata uang. Politik juga memerlukan media massa sebagai wadah dalam mengelola kesan yang hendak diciptakan. Sommerville, dalam buku Masyarakat Pandir atau Masyarakat Informasi (2000) menyatakan kegiatan politik niscaya akan berkurang jika tidak disorot media. Media memang memiliki kemampuan reproduksi citra yang dahsyat. Dalam reproduksi citra tersebut, beberapa aspek bisa ditingkatkan dan dikurangi dari realitas aslinya (simulakra). Kemampuan mendramatisir ini pada gilirannya merupakan amunisi yang baik bagi para politisi, terutama menjelang pemilu.

Dalam sistem negara dan kemasyarakatan, kehadiran media merupakan saluran sosialisasi berbagai kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang berinteraksi dalam suatu orde politik tertentu. Media massa menjadi wahana lalu-lintas informasi secara massal dan mempromosikan kultur komunikasi yang demokratis. Peran tersebut makin penting jika dikaitkan dengan potensi media massa dalam membentuk gambaran dan citra realitas sosial, bukan hanya bagi individu melainkan pula kelompok dan masyarakat secara kolektif (McQuail, 2005:8).

Salah satu contoh kreatifitas dalam konten media cetak yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika ekonomi, politik, sosial, bahkan ideologi adalah sajian konten yang berkaitan dengan kepemimpinan bangsa dari kalangan partai politik. Sajian ini sering muncul hadir di ruan publik dalam momentum peringatan momentum sejarah bangsa atau momentum pemilihan kepala negara hingga kepala daerah.

Jika produk industri dinilai memiliki batas waktu penggunaan, produk media tidak mengenal batas waktu tersebut, maka konten media, termasuk mengenai kepemimpinan bangsa dapat dikonsumsi berulang-ulang, bahkan produk tersebut semakin lama semakin berharga karena memunculkan *added value*, artinya sekalipun produk jurnalistik dibatasi oleh aktualitas, namun dokumentasi produk jurnalistik merupakan 'artefak sejarah' yang bisa membawa pada kondisi pengulangan atau pembiasaan cara pandang terhadap realitas kepemimpinan masa depan bangsa.

Proses pengulangan tersebut membawa pada penanaman kesadaran atau cara pikir yang dikembangkan dalam produk konten media, dimana media sebagai industri berupaya mencapai tujuan-tujuan mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai melalui transformasi atau perubahan nilai guna dalam pemahaman ekonomi maupun politik ideologi media bersangkutan. Berkaitan dengan hal itu, isi media tentang diskursus pemimpin masa depan akan bisa diulang dan dikembangkan untuk memengaruhi cara pikir melihat pemimpin yang akan muncul pada masa transisi kepemimpinan bangsa tahun 2014 nanti.

Ketika media memainkan fungsi sebagai wahana penyebarluasan informasi dan penyediaan ruang publik yang mampu merepresentasikan nilai, norma dan perspektif terhadap setiap masalah yang beragam di masyarakat (Mosco, 1996:75), maka konten media tersebut dinilai dapat mendorong kemajuan masyarakat. Apalagi, karakter media cetak memiliki potensi untuk menyimpan informasi yang disajikan agar lebih melekat lama dan biasa dikonsumsi oleh kelompok menengah ke atas yang menjadi aktor utama perubahan sosial.

Keterbatasan *space* dan *timing* media menyebabkan seleksi berita dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas oleh awak media. Proses seleksi juga memungkinkan ada fakta yang sengaja ditenggelamkan untuk menonjolkan fakta yang lain, sehingga ketika suatu informasi sampai kepada khalayak sudah bermuatan kepentingan dan tujuan dari media bersangkutan. Tidak itu saja, proses seleksi media juga cenderung mengarahkan

khalayak untuk memahami satu masalah dari satu sisi. Entman menyatakan proses ini sebagai *framing* (pembingkai) (Eriyanto, 2003: 40).

Salah satu contoh *framing* kepemimpinan muda masa depan dari latar belakang politik dapat disimak dalam rubrik khusus tokoh muda Inspiratif di Harian untuk Umum Kompas. Rubrik yang disajikan pada momentum peringatan Sumpah Pemuda ini mengupas profil calon - calon pemimpin masa depan dengan berbagai latar belakang. Tulisan tersebut sebagian besar memuat pandangan dan perspektif tokoh muda Indonesia dengan beragam latar belakang dan dominan dari latar belakang partai politik yang usia kurang dari 50 tahun di tahun 2014 mendatang. Rubrik tersebut hadir bersamaan dengan terjadinya pergulatan tentang penyelesaian kasus penanganan korupsi di Indonesia yang membutuhkan kehadiran kepemimpinan yang kuat.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak di bawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2002: 68). Hal yang lebih menarik, ada kecenderungan Harian Kompas menyikapi tahun 2014 sebagai momen penting untuk menentukan kepemimpinan bangsa Indonesia. Bahkan, bidang politik, hukum dan HAM dinilai merupakan faktor kunci perubahan dan juga regenerasi kepemimpinan nasional.

Fungsi Partai Politik dan Regenerasi Pemimpin

Fungsi partai politik adalah melakukan rekrutmen politik, yaitu merekrut orang-orang untuk menjadi anggota partai dan aktif dalam aktivitas partai, serta menyeleksi anggota-anggota partai yang berbakat untuk dipersiapkan menjadi calon-calon pemimpin (Budiarjo, 2004, atau Surbakti, 1992).

Daniel Katz (dalam Nimmo, 2000: 30) menunjukkan bahwa pemimpin politik mengarahkan pengaruhnya ke dua arah, yaitu mempengaruhi alokasi ganjaran dan mengubah struktur sosial yang

ada atau mencegah perubahan sesuai yang diinginkan. Banyak jenis politikus yang bertindak sebagai komunikator politik, namun untuk mudahnya kita klasifikasikan mereka sebagai politikus (1) berada di dalam atau di luar jabatan pemerintah, (2) berpandangan nasional atau sub nasional, dan (3) berurusan dengan masalah berganda atau masalah tunggal. Budaya politik Indonesia yang belum terbentuk cenderung sulit memisahkan antara kepentingan publik dan pribadi. Kondisi ini membutuhkan desain dan bangunan kelembagaan yang mapan dengan dukungan sistem yang senantiasa terbarukan sesuai dengan dinamika sosiokultural.

Dalam perspektif psikologis, kekuasaan dapat timbul karena posisi maupun karena kekuasaan yang mempribadi (*personal power*). Seseorang yang dapat memengaruhi orang lain karena posisinya dalam organisasi dinamakan kekuatan posisi. Adapun seseorang yang mengandalkan pengaruhnya dari kekuatan kepribadian dan perilakunya disebut kekuasaan mempribadi. Termasuk kebutuhan penghargaan dan rekognisi adalah kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Namun demikian praktek kekuasaan politik yang despotik lebih banyak ditentukan oleh budaya politik yang berlangsung dalam sebuah negara, selain peran aktor politik tentunya.

Sebelum jatuhnya pemerintahan Orde Baru, William Liddle (1988) menempatkan budaya politik Indonesia di dalam konteks transformasi dari budaya politik tradisional ke budaya politik modern. Budaya politik tradisional dipengaruhi oleh beragam etnis, agama dan budaya-budaya lokal lainnya. Sementara itu, budaya politik modern dipengaruhi oleh budaya barat. Di dalam budaya politik tradisional, budaya politik Jawa sangat dominan. Di dalam budaya demikian relasi antara pemimpin dan yang dipimpin bercorak patron-client. Di dalam relasi demikian, kata Liddle, *'the leader should be benevolent and the people should be obedient'* (Liddle 1998:1).

Relasi antara pemimpin dan yang dipimpin di dalam budaya politik barat lebih bercorak saling mengontrol dan berdasarkan prinsip rasionalitas.

Yang dipimpin memberikan otoritas kepada pemimpin, sementara yang memimpin harus responsif dan akuntabel. Transformasi semacam itu ditandai oleh dua kelompok bentuk penganut budaya politik yang berlawanan tetapi dinamis, yaitu 'defenders' dan 'innovators' (Liddle 1996). Di dalam kelompok pertama cenderung mempertahankan *status-quo*. Dalam hal ini Liddle memberi gambaran 'defenders' sebagai berikut:

A supporting cast of tens of believers, many of whom are mobilise againts change, the cultural and social inertia that typically accompanies long-held beliefs, a high degree of 'recoverability' or capacity to adapt to new situations; and powerful networks of social forces and institutions with an interests in their preservation (Liddle 1996:159).

Adapun kelompok 'innovators' berusaha melakukan improvisasi dan perubahan-perubahan guna mewujudkan sistem politik yang lebih demokratis. Kelompok ini, kata Liddle, terdiri dari para aktivis dan intelektual, serta sejumlah aparatur negara yang memiliki perhatian terhadap perubahan-perubahan.

Kekuatan Media Massa dalam Membentuk Wacana

Representasi ruang publik yang paling jelas sebagai wahana bagi diskusi publik adalah media massa. Oleh karena itu, media massa, tidak hanya terbatas sebagai sarana untuk meraup keuntungan ekonomis, melainkan dalam fungsi editorialnya ia menjadi medium bagi ruang publik. Media massa, dengan demikian, bisa berperan dalam memperjuangkan terciptanya ruang kebebasan untuk menyatakan dan menampung opini publik (*public opinion*) atau untuk membentuk wacana publik (*public discourse*) (Ibrahim, 2004 :5).

Media massa cetak tersebut bisa menarik karena sifatnya yang lama dalam pengertian bahwa informasi yang dipublikasikan tersebut bisa disimpan tanpa harus melakukan *recording* sebagaimana dalam media massa siaran; dan kemudian informasi tersebut bisa mudah didapatkan kembali sewaktu-waktu diperlukan. Dengan demikian media massa cetak bukan merupakan media komunikasi, informasi, dan persuasi yang lewat begitu

saja sebagaimana yang terjadi dalam media massa siaran baik radio maupun televisi. Di sinilah letak kekuatan media massa cetak.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Kenneth Janda dan kawan-kawan (1987:337) yang menyatakan bahwa "*Although more people today depend on television than on newspaper for news, those with more education rely more on newspapers. Newspapers usually do a more thorough job of informing the public about politics.*"

Pers menjadi lebih agresif dan kreatif dalam memberi nilai tambah suatu berita dan juga dalam mengeksplorasi isu-isu permasalahan untuk diolah menjadi komoditas informasi (Sudibyo: 2001:viii) . Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka berusaha untuk menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep dan klaim interpretatif masing-masing dalam rangka memaknai obyek wacana. Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial masing-masing. Dalam konteks inilah wacana media massa menjadi arena perang simbolik (Sudibyo, 2001:220).

Pendeknya, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekadar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi --menurut istilah Peter Berger (1979:13)-- realitas subyektif pelaku interaksi sosial. Atau dengan istilah lain, media massa mampu menanamkan *the pictures in our heads* (istilah Walter Lippmann, 1994:23) tentang realitas yang terjadi di dunia ini.

Gambaran tentang realitas yang "dibentuk" oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai obyek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula pada khalayak, sehingga akan memunculkan respon dan sikap yang salah juga terhadap obyek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas.

Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian isi media.

Sudibyo (2009: xxiv) menyatakan bahwa "media massa berfungsi menyambungkan realitas penyelenggaraan kekuasaan di berbagai level dan lini pemerintahan dengan realitas-realitas yang berlangsung dalam masyarakat. Media massa pada aras yang sama juga sering disebut sebagai cermin masyarakat. Bukan hanya dalam arti tempat di mana masyarakat dapat melihat dirinya sendiri, tetapi juga tempat di mana diharapkan dapat terjadi pembentukan watak kultural masyarakat".

Regenerasi Kepemimpinan Politik

Beberapa definisi Kepemimpinan dinyatakan oleh Pamudji (1986 :6-7) adalah sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan itu nuansanya mengarah kepada kemampuan individu, yaitu kemampuan dari seorang pemimpin.
- b. Kepemimpinan merupakan kualitas hubungan atau interaksi antara si pemimpin dan pengikut dalam situasi tertentu, jadi kepemimpinan menekankan kepada pengaruh terhadap pengikut (wibawa)
- c. Kepemimpinan menggantungkan diri pada sumber-sumber yang ada dalam dirinya (kemampuan dan kesanggupan) untuk mencapai tujuan.
- d. Kepemimpinan diarahkan untuk mewujudkan keinginan si pemimpin, walaupun akhirnya juga mengarah ketercapaiannya tujuan organisasi,
- e. Kepemimpinan lebih bersifat hubungan personal yang berpusat pada diri si pemimpin, pengikut dan situasi

Shamir dan Howell dalam Junquera (1999: 3) lebih tegas menyatakan bahwa faktor situasi sangat memengaruhi tingkat kepentingan dan efektivitas kepemimpinan. Bryman (1993) sebagaimana dikutip Junquera dan Ordiz (2008:3) menunjukkan bahwa dalam kajian kepemimpinan selalu ada mengandung beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a) bagaimana para pemimpin mampu mengelola organisasi untuk prestasi seperti yayasan dan pertumbuhan perusahaan-perusahaan sukses,

kemenangan militer, dan kesuksesan dalam memimpin reformasi sosial untuk mencapai kemerdekaan dari tirani politik;

- b) bagaimana para pemimpin tertentu mampu mencapai tingkat yang luar biasa motivasi pengikut mereka, kekaguman, rasa hormat, kepercayaan, komitmen, dedikasi, loyalitas, dan kinerja;
- c) perilaku simbolik dan emosional dari pemimpin, termasuk, pemimpin visioner, peran, citra, keluarbiasaan, kemampuan mengambil risiko, serta karakteristik kognitif lain berbasis jenis perilaku, fleksibilitas dan kepekaan terhadap lingkungan, dan
- d) penekanan efek para pemimpin, seperti menanamkan harga diri, menyampaikan emosi dan mencapai identifikasi dengan pemimpin visi, nilai, dan perasaan kelompok.

Terkait dengan kajian kepemimpinan politik di negara-negara berkembang, Udogu (2008: 1) menyebut kepemimpinan berkaitan dengan legitimasi nasional dan kepemilikan beberapa atribut penting yang diberikan oleh lingkungan sosial, bahkan mungkin termasuk oleh media. Kualitas ini lebih cenderung kualitas bawaan yang dibuktikan saat menghadapi sebuah persoalan atau konflik.

Sementara Boutros-Ghali (1998: 2-4) mengidentifikasi beberapa aspek kepemimpinan yang kondusif untuk persoalan yang dihadapi di dunia ketiga yakni visi, kefasihan, kemampuan kerjasama, keberanian dan intuisi politik. Pada umumnya pemimpin memiliki visi yang jelas menunjukkan bahwa agar seorang pemimpin untuk memimpin secara efektif dia atau dia harus memahami sifat dari masyarakat di mana peran kepemimpinan yang akan dilakukan.

Sanusi dan Sutikno (2009:101-102) menyatakan tentang karakter pemimpin masa depan, bahwa masa depan itu tidak dapat dipisahkan dengan masa kini dan masa lampau. Begitu pula pemimpin masa depan, ia harus dapat berfikir secara menyeluruh melacak sejarah, menapakkan kakinya pada kekinian, sekaligus bertualang menjelajahi masa depan.

Potret Pemimpin Politik di Media

Rubrik yang pernah di buat secara khusus oleh harian Kompas ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yang di sampaikan dalam rubrik editorial Kompas. *Pertama*, Sikap pragmatisme sebagian besar pemuda yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi, yakni ingin kaya, terkenal, dan sukses dalam karier, berbanding terbalik dengan rendahnya partisipasi pemuda di bidang politik dan kemasyarakatan. *Kedua*, Ketertarikan untuk terjun di bidang politik, seperti menjadi anggota partai politik ataupun anggota legislatif, sangat rendah.

Selanjutnya, *ketiga*, sebagian besar pemuda ternyata juga tidak tertarik untuk aktif di bidang sosial, seperti menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, organisasi pemuda, dan lembaga swadaya masyarakat. Terakhir adalah terjadinya perubahan dan pergeseran nilai yang membentuk generasi pemuda saat ini, terutama dalam memandang realitas kehidupannya. Selain tantangan berbeda yang dihadapi pemuda saat ini, beragamnya referensi sebagai dampak dari kemajuan teknologi dan luasnya pergaulan mereka juga membuat cara pandang dan sikap mereka dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada menjadi berbeda (Litbang Kompas, 26 Oktober 2009).

Dalam rubrik khusus memperingati Sumpah Pemuda 28 Oktober 2009 ditampilkan profil dan wawancara terhadap 28 Tokoh Muda yang dibatasi sampai tahun 2014 maksimal berusia 50 tahun. Tahun di mana momen penting bangsa Indonesia dalam menentukan regenerasi pemimpin bangsa ini yaitu pemilihan umum.

Dari 28 tokoh tersebut latar belakang tokoh dari Partai (Politikus) menjadi pilihan dominan yang di pilih di samping dari latar belakang lainnya seperti budayawan, organisasi masyarakat, pengamat-pengamat dan LSM. Berikut rangkumannya :

Matrik 3. Tokoh Muda Inspiratif dari Latar Belakang Partai Politik

Tokoh Pilihan	Latar belakang Tokoh Partai Politik
Anas Urbaningrum	DPR – Demokrat
I Gusti Agung Putri Astrid Kartika	Caleg PDIP BALI (walaupun gagal)
Pramono Anung Wibowo	DPR PDIP
Fadly Zon	Aktifis tani (Gerindra)
Yenny Wahid	Politisi PKB - WASPADA
Budiman Sudjatmiko	DPR PDI
Yuddy Chrisnandi	Politisi Golkar - Hanura
Anis Matta	DPR PKS
Nurul Arifin	DPR Golkar
Dradjad Hari Wibowo	Pakar ekonomi/anggota DPR PAN

Sumber: Olahan Data

Selanjutnya gambaran seleksi isu tentang kepemimpinan dan regenerasi dapat digambarkan dalam matrik di bawah ini :

Matrik 4. Temuan Isu Kepemimpinan

Judul	Seleksi Isu	Frame
Kesadaran "Melampaui Indonesia"	Kepemimpinan	Kemampuan mengantisipasi perubahan. Pengembangan SDM
Berpolitik Setelah Mapan Berbisnis	Partai Politik	Profesionalitas dan pembangunan sistem untuk regenerasi pemimpin Profesionalitas dan regenerasi
Demokrasi yang Perlu Dievaluasi	Demokrasi	Demokrasi, kepemimpinan dan masa depan partai politik Kepemimpinan demokratis
Perang Panjang Melawan Korupsi	Korupsi	Korupsi Gerakan LSM Regenerasi Kelembagaan Pemerintahan
Ujian Politik "Darah Biru"	Kepemimpinan Politik	Kepemimpinan Politik Peran Figur Elit Politik Pelibatan rakyat akar rumput
Mengelola Keberagaman Indonesia	Konflik Antar etnik dan Antaragama	Konflik Antar Etnik dan Agama Strategi penanganan Keberagaman Indonesia
Optimisme untuk Indonesia yang Lebih Baik	Perwakilan Rakyat	Perwakilan Rakyat Sistem Politik Mekanisme Pelibatan Rakyat
Indonesia Perlu Pemimpin Autentik	Kepemimpinan	Kepemimpinan Karakter Peran Rakyat
Generasi Baru Penegakan HAM	Hak Asasi Manusia	Hak Asasi Manusia Peran Generasi Baru/Muda Karakter Kepemimpinan
Menjadi Penguasa Belum Tentu Memimpin	Partai Politik	Partai Politik Sistem partai politik Islam Sistem Kepemimpinan Partai Politik
Demi Pembangunan yang Berkeadilan	Ekonomi Kerakyatan	Strategi Pembangunan Ekonomi Ekonomi Kerakyatan

Sumber: Olahan Data

Dari matrik di atas digambarkan isu kepemimpinan diangkat sebegitu sering dan penggambaran berbagai hal yang melingkupi juga di bahas, karakter kepemimpinan dan berbagai masalah bangsa, korupsi, konflik, ekonomi, pelanggaran HAM, sistem partai serta peran generasi muda. Di samping itu juga isu ketahanan ekonomi, ketahanan pertahanan, juga berbagai masalah demokrasi .

Lebih rinci berbagai masalah bangsa, penyebab serta analisa, pandangan media pada isu yang sedang di angkat serta bagaimana rekomendasi dari media pada isu kepemimpinan yang sedang di bahas, digambarkan dalam matrik berikut ini :

Matriks 5. Hasil Analisis Framing

Perangkat Framing			
Definisi Masalah	Memperkirakan Masalah / Sumber Masalah	Membuat Keputusan Moral	Menekankan Penyelesaian
Preservasi persatuan sebagai aset penting selain peningkatan kualitas sumber daya manusia.	Kurangnya kesadaran sebagai warga dunia, keberagaman, kompetisi, dan adanya budaya korupsi.	Regenerasi diperlukan agar kesadaran menjadi warga dunia terlampaui.	Bangsa Indonesia bangsa besar, kecerdasan mahasiswa masih teratas, keuletan, ruang keterbukaan.
Kesuksesan dalam karir bisa dibangun dengan pematangan secara alami.	Rekuitment yang didominasi senior, regenerasi tidak berjalan ilmiah, sistem belum terkelola baik	Kredibilitas dan profesionalitas dibutuhkan untuk membangun karir dan berorganisasi	Penyiapan publik dan partai secara alami.
Karakter Building para Politisi muda	Kurangnya character building politisi membuat kepentingan rakyat terlupakan	Perlu Strategi politisi untuk membuat nasional interest menghadapi globalisasi yang bermuatan neoliberal	Perlu pemimpin yang berani, tegas, berani melakukan terobosan, termasuk dalam berinisiatif membuat aturan. Pemimpin yang berani untuk mengambil risiko. Sekarang kebanyakan kita ini politisi, bukan negarawan
Perang melawan korupsi ini adalah perang panjang.	Infrastruktur LSM belum kuat, belum bisa memberikan kehidupan jangka panjang	Banyak lembaga yang mati ketika generasi pertama tak ada lagi	generasi baru harus tumbuh
Faktor keturunan dalam pemimpin	Tokoh turunan pemimpin, peluang dan tantangannya	Keturunan memiliki fungsi besar untuk 'membuka pintu' dalam membangun hubungan dengan pihak lain.	budaya yang bangga jika mampu berprestasi atau sukses berdasarkan kerja kerasnya sendiri dari bawah
Keberagaman etnis atau suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) merupakan potensi luar biasa yang menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia	Suku-suku, etnis, yang disebut SARA itu hanya dipakai untuk konsumsi politik rezim kekuasaan	Pemerintah jangan menyeragamkan sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan atau potensi lokal	Keberagaman SARA harus dikelola sebagai kekayaan yang kondusif oleh pemimpin bangsa

<p>Pelibatan Generasi muda dalam proses kaderisasi kepemimpinan baru</p>	<p>Penyiapan generasi muda dengan memberi mereka karpet merah akan menciptakan anak muda yang apolitis, pragmatis, meskipun seolah-olah berpolitik</p>	<p>Berpolitik dengan program, visi, nilai, kebijakan, bisa memenangkan pertarungan politik demokratis.</p>	<p>Tahun 2014 nanti saatnya bagi orang-orang muda untuk tampil. Yang ideal adalah bagaimana ada pemimpin yang secara ideologi kuat, secara kinerja responsif, tapi secara pencitraan juga bagus.</p>
<p>Pemimpin masa depan Indonesia harus mampu membaca apa yang akan terjadi di masa depan</p>	<p>Persoalan mendasar yang dihadapi Indonesia saat ini adalah 5K, yaitu kemiskinan, kebodohan, keadilan, korupsi, dan kemandirian</p>	<p>Pemimpin Indonesia belum mampu membaca yang terjadi di masa depan</p>	<p>Pemimpin autentik, selain harus pintar dan berintegritas, harus juga memiliki trinitas, yaitu religiusitas, nasionalisme, dan sosialisme.</p>
<p>Kondisi untuk memperkuat gelombang regenerasi kepemimpinan</p>	<p>Perseteraan, perselisihan, pertikaian, bahkan pemberontakan belatar belakang politik dan ideologis</p>	<p>Adanya stagnasi di pemerintahan sampai sekarang, terutama aparat hukum, masih menggunakan cara dan paradigma berpikir masa lalu.</p>	<p>Upaya reformasi terhadap institusi penegakan hukum di Indonesia, memperbaiki paradigma berpikir seperti di kejaksaan, kepolisian, dan pengadilan, harus sudah jauh lebih baik</p>
<p>Basis kepemimpinan pada ideologi bukan pada figur</p>	<p>Legitimasi akan figur atau identitas kelompok sebagai kekuatan pemimpin</p>	<p>Partai politik yang mengandalkan figur untuk memimpin akan habis di tengah jalan</p>	<p>Partai politik hanya akan bertahan dengan ide dan organisasi yang tangguh.</p>
<p>Pemulihan Ekonomi dan Pembangunan yang Berkeadilan Sosial</p>	<p>Pembangunan di Indonesia sudah mengarah pada bias ekonomi pasar</p>	<p>Semua aktivis politiklah untuk secara konsisten mengubah kondisi itu. Politik harus dijadikan sebagai sarana memperjuangkan idealisme, bukan untuk cari makan, cari harta, atau cari kekuasaan</p>	<p>Distribusi manfaat dan biaya ekonomi dipandang adil dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yaitu tercapainya kelestarian economic flow antargenerasi, kelestarian penggunaan sumber daya alam dan lingkungan.</p>

Sumber: Olahan Data

Dari matrik di atas dapat dicermati bahwa wacana karakter kepemimpinan politik masa depan yang dikemas oleh Kompas mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah kepemimpinan yang mempunyai kemampuan mengantisipasi perubahan, mempunyai daya prediksi ke depan, pemimpin masa depan Indonesia harus mampu membaca apa yang akan terjadi di masa depan, profesionalitas, pemimpin yang berani, tegas, berani melakukan terobosan, termasuk dalam berinisiatif membuat aturan. Yang ideal adalah pemimpin

yang secara ideologi kuat, secara kinerja responsif, tapi secara pencitraan juga bagus.

Selain itu ada karakter kedua pemimpin politik dari generasi muda yaitu pemimpin yang mempunyai kepedulian terhadap nasib rakyat, dan pembangunan sistem untuk regenerasi pemimpin, mempunyai kemampuan mengelola manajemen partai politik secara modern. Selanjutnya pemimpin yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, pluralisme dan kebangsaan, Pemimpin yang berani untuk mengambil risiko Keberagaman etnis atau suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) merupakan potensi luar biasa yang menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia, ada pelibatan generasi muda dalam proses kaderisasi kepemimpinan baru.

Hal tak kalah penting adalah karakter ketiha dalam kepemimpinan politik di masa depan yakni pemimpin yang autentik, selain harus pintar dan berintegrasi, harus juga memiliki trinitas, yaitu religiusitas, nasionalisme, dan sosialisme sebagai bekal dalam mengarungi dinamika dan konstalasi politik saat ini.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep kepemimpinan masa depan yang disajikan oleh Harian Kompas dalam Rubrik Tokoh Muda Inspiratif menggambarkan bingkai karakter tokoh muda yang demokratis, pluralis dan non-puritan. Artinya pemimpin masa depan adalah mereka yang mampu melihat akar permasalahan bangsa, menawarkan solusi alternatif, dan memiliki pandangan global, demokratis, serta menghargai keragaman dengan menghindari pilihan tindakan radikal atau konflik. Ideologi Harian Kompas yang menawarkan nilai globalisasi, demokratisasi dan pluralisme menjadi

faktor dominan penentu pembingkaiian sosok pemimpin masa depan tersebut.

Apa yang dilakukan oleh media khususnya Kompas dengan rubrik khusus Tokoh Muda Inspiratif merupakan legitimasi nasional akan pemimpin Indoensia Masa Depan dengan memilih narasumber / tokoh-tokoh yang mampu membuat legitimasi itu, khususnya dari kalangan partai politik.

Bagaimanapun, dalam regenerasi politik salah satu yang menjadi pertimbangan adalah kematangan politik. Kematangan terkait dengan keyakinan, ide, adat istiadat, perkiraan anggapan, dan juga sikap. Kekuatan perubahan generasi tergantung dari seluruh kompleksitas pikiran atau disebut (*vital sensibility*), interaksi antara individu dan massa - yang begitu menentukan dalam sejarah muncul dalam bentuk generasi. Atau dengan kata lain dalam generasilah kelihatan jenis dan karakteristik dari perubahan-perubahan tersebut. Bila cara yang benar untuk melihat sejarah adalah dialektika antara interpretasi individualistis dan kolektivistis, maka generasi pun harus dipahami sebagai suatu dialektika antara massa dan individu.

Dari kajian ini dapat dipahami bahwa media bisa menjadi alternatif untuk bisa menyuguhkan wacana tentang kepemimpinan kepada masyarakat. Media juga mampu melihat akar permasalahan bangsa, menawarkan solusi alternatif, dan memiliki pandangan global. Media sebagai pilar ke empat dari demokrasi menjalankan peran tersendiri dalam proses regenerasi. Media mempunyai kewibawaan, kekuatan, cara dan strategi tersendiri untuk menjalankan pilar itu. Apa yang dilakukan media juga berperan untuk meng-*engenering* para pemimpin juga masyarakat serta menawarkan sosok calon pemimpin kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

Curran, James dan Michael Gurevitch. 1992. *Mass Media and Society*. London, New York: Edward Arnold.

Effendy, Rusmin. Dkk. 1993. *Pemimpin Bangsa Masa Depan*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Yogyakarta. LkiS.

_____. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.

_____, Ibnu. 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.

Kompas dari Belakang ke Depan Menulis Dari Dalam. 2007. Ed. St. Sularto. Jakarta: Kompas Media Nusantara

Littlejohn, Stephen W, 1992. *Theories of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth Company, Sixth Edition.

McQuail, Dennis. 2000. *Mass Communication Theory*, London: Sage Publication.

_____. 1991. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Airlangga.

_____. 1987. *Mass Communication Theory: An Introduction*. Beverly Hill, California : Sage Publication.

Oetama, Jakob. 2001. *Berpikir ulang tentang Keindonesiaan*. Jakarta: Kompas.

Oetama, Jakob dan Suryopratomo. 2007. *KOMPAS Dari Belakang Ke Depan*. Jakarta: Kompas.

Pamudji, S. 1986. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara

Reese, D. Stephen dkk. 2001. *Framing Public Life: Perspectives on Media and our Understanding of Social World*. London : Lawrence Erlbaum Associates.

Sanusi, Achmad dan Sobry Sutikno. 2009. *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan: dalam membentuk Budaya Organisasi yang Efektif*. Ed. Nurlaeli. Cetakan pertama. Bandung: Prospect.

Straubhaar and LaRose. 1999. *Media Now, Understanding Media, Culture and Technology*. Wadsworth Thomson

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.

_____. 2009. *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagad Media..* Jakarta, Kompas Media Nusantara.

Jurnal, Makalah dan Hasil Penelitian

Boutros-Ghali, Boutros. 1998. "Leadership and Conflict," dalam *Essays on Leadership: Cornege Commission on Preventing Deadly Conflict*. New York: Cornege Corporation of New York. Halaman 2-6.

Entman, Robert N. 1991. "Framing :Toward Clarification of a Fractured Paradigm" Dalam *Journal of Communication*, Vol.43, No 4, 1991, Hal.52-66

Partlow, Frank. 2004. *Leadership Forum Summary of Proceedings*. Institute for the Study of Public Policy Implementation.

Udogu, E. Ike. 2008. "The issue of political leadership in the third world: what is to be done?" dalam *Journal of Third World Studies*. Maret 2008. Georgia. Department of History and Political Science, Georgia Southwestern State University

Sumber Lain

Ratna, Myrna. 2009. Kesadaran "Melampaui Indonesia". Kompas, 25 November 2009.

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/29/03141656/pluralisme.da..>

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/28/04332457/tajuk.rencana>

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/28/04312527/sumpah.untuk..>

KOMPAS cetak - Pemuda Indonesia, Generasi Apolitis yang Optimistis <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/10/26/0327518/>